



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Program
Sarjana**

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Propaganda Perang Dingin: Upaya Amerika Serikat
dalam Menjadikan Kota New York sebagai Pusat Seni
Dunia melalui Gerakan Seni Ekspresionisme Abstrak**

Skripsi

Oleh
Afifah Fathiqa Putri
6091801195

Bandung
2022



**Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Program
Sarjana**

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Propaganda Perang Dingin: Upaya Amerika Serikat
dalam Menjadikan Kota New York sebagai Pusat Seni
Dunia melalui Gerakan Seni Ekspresionisme Abstrak**

Skripsi

Oleh

Afifah Fathiqa Putri

6091801195

Pembimbing

Sapta Dwikardana, Ph.D.

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Afifah Fathiqa Putri
Nomor Pokok : 6091801195
Judul : Propaganda Perang Dingin: Upaya Amerika Serikat dalam
Menjadikan Kota New York sebagai Pusat Seni Dunia
melalui Gerakan Seni Ekspresionisme Abstrak

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Senin, 27 Juni 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota
Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

: 

Sekretaris

Sapta Dwikardana Ph.D.

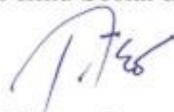
: 

Anggota

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifah Fathiqa Putri

NPM 6091801195

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Propaganda Perang Dingin: Upaya Amerika Serikat dalam
Menjadikan Kota New York sebagai Pusat Seni Dunia
melalui Gerakan Seni Ekspresionisme Abstrak

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 13 Juni 2022



Afifah Fathiqa Putri

ABSTRAK

Nama : Afifah Fathiqa Putri
NPM : 6091801195
Judul : Propaganda Perang Dingin: Upaya Amerika Serikat dalam
Menjadikan Kota New York sebagai Pusat Seni Dunia melalui
Gerakan Seni Ekspresionisme Abstrak

Semasa Perang Dingin, perpindahan pusat seni dunia dari Paris ke New York dilakukan secara intensional oleh Amerika Serikat melalui promosi *high culture* yang menyasar wilayah Eropa secara spesifik. Promosi *high culture* dilakukan oleh CIA dalam operasi rahasia melalui Congress for Cultural Freedom dengan pameran seni Ekspresionisme Abstrak sebagai kunci utama yang berhasil menjadikan kota New York sebagai pusat seni dunia. Apa saja upaya-upaya yang dilakukan Amerika Serikat dalam menjadikan kota New York sebagai pusat seni dunia melalui gerakan seni Ekspresionisme Abstrak? Amerika Serikat menggunakan seni Ekspresionisme Abstrak sebagai propaganda melalui keterlibatan CIA dan The Museum of Modern Art (MoMA) sebagai lembaga budaya untuk melakukan diplomasi dengan mengkomunikasikan nilai-nilai budaya Amerika Serikat melalui penyelenggaraan pameran seni Ekspresionisme Abstrak secara internasional. Upaya yang dilakukan berhasil mempengaruhi seniman-seniman Eropa maupun belahan dunia lain dalam berkarya yang secara tidak langsung berpengaruh dalam menempatkan kota New York sebagai pusat seni dunia. Keberhasilan Amerika Serikat dalam mempromosikan budayanya, menjadikan kota New York sebagai *melting pot* bagi pelaku seni dunia untuk berkumpul yang berkontribusi pada perkembangan budaya kontemporer Amerika Serikat. Selain itu, kontribusi ini juga berdampak pada pertumbuhan Ekonomi Kreatif negara dengan kenaikan GDP pada sektor Seni dan Budaya terhitung dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2016. Keluarnya Amerika Serikat sebagai kekuatan utama pasca Perang Dingin, semakin memperkuat posisi New York sebagai pusat seni dunia yang baru melalui dominasi budaya Amerika Serikat sebagai representatif dari budaya Barat di dunia internasional.

Kata Kunci: Perang Dingin, Amerika Serikat, Uni Soviet, Cultural Cold War, Propaganda, Diplomasi Budaya, Ekspresionisme Abstrak, kota New York.

ABSTRACT

Name : Afifah Fathiqah Putri

Student Number : 6091801195

Title : *Cold War Propaganda: United States on Making New York City the Centre of the Art World through the Abstract Expressionism Art Movement*

During the Cold War, the displacement of the world's art centre from Paris to New York was carried out intensively by the United States through the promotion of high culture targeting the European region specifically. Abstract Expressionism exhibitions became the primary key in the CIA's covert operations through the Congress for Cultural Freedom successfully made New York City the centre of the art world. So, what are the United States's efforts in making New York City the centre of the art world through the Abstract Expressionism art movement? The United States uses Abstract Expressionism as propaganda through the involvement of the CIA and The Museum of Modern Art (MoMA) as a cultural institution to carry out diplomacy by communicating American values through Abstract Expressionism exhibitions internationally. The efforts had succeeded in influencing artists from Europe and other parts of the world, which affected in placing New York City as the new centre of the art world. The success of the United States in promoting its culture has made New York City a melting pot for creative actors to gather, which contributes to the development of contemporary American culture. In addition, this contribution also impacted the country's Creative Economy growth with an increase in GDP in the Arts and Culture sector from 1998 to 2016. With the United States as the main power after the Cold War, this condition strengthened New York's position as the centre of the art world through US cultural domination as a representative of Western culture in the international world.

Keywords: Cold War, United States of America, Soviet Union, Cultural Cold War, Propaganda, Cultural Diplomacy, Abstract Expressionism, New York City.

KATA PENGANTAR

Ketika Amerika Serikat keluar sebagai kekuatan utama pasca Perang Dingin, kondisi ini secara tidak langsung memvalidasi dominasi budaya Amerika Serikat, baik sebagai representatif budaya Barat maupun sebagai identitas nasional. Menariknya, dibandingkan negara-negara di Eropa, Amerika Serikat bukan termasuk negara yang mengedepankan promosi budaya. Tetapi, posisi kota New York sebagai pusat seni dunia menggantikan Paris, Prancis menjadi bukti, bahwa Amerika Serikat sebenarnya negara yang “berbudaya”. Tentu saja, fakta ini tidak lepas dari peran pemerintah dalam mempromosikan budayanya ke luar negeri yang dilakukan melalui propaganda seni Ekspresionisme Abstrak semasa Perang Dingin. Ternyata, kontribusi pemerintah dalam mempromosikan budayanya tidak hanya dapat dilihat melalui kemajuan budaya di kota New York saja melainkan, dapat dihitung secara ekonomi berdasarkan pada data peningkatan GDP negara dalam sektor seni dan budaya terhitung dari tahun 1998 sampai dengan 2016.

Melalui penelitian ini, saya ingin mencoba menunjukkan bahwa, budaya pantas menjadi segmen yang patut diperhitungkan dalam kontribusinya pada kemajuan suatu negara. Dalam upaya penulisan, saya menyadari limitasi yang saya miliki oleh karena itu, saya terbuka pada kritik maupun saran untuk penelitian yang lebih baik ke depannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya sangat berterima kasih kepada Mas Sapta Dwikardana, selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan saya kesempatan untuk menulis dan meneliti topik yang saya minati, walaupun topiknya mungkin sedikit “kurang” HI. Terima kasih Mas Sapta atas pengawasan, komentar yang membangun, serta dukungannya selama penulisan skripsi ini. Mas Albert Triwibowo — yang mengajari saya banyak hal tentang menulis, – memberikan saya masukan, serta dukungan selama mata kuliah Penulisan Akademik yang menjadi fondasi dasar saya dalam menulis ke depannya. Dosen Hubungan Internasional lain, khususnya Mbak Yasmin Chaerunissa dan Mas Marshall Adi Putra — yang sudah banyak sekali membantu saya dalam proses belajar selama menjadi mahasiswa. Mbak Sukawarsini Djelantik, dosen Rancangan Penelitian saya dan Mas Adrianus — yang keduanya berjasa dalam membantu saya memahami konsep penelitian, serta membangun argumen sebagai peneliti HI. Mbak Anggia Valerisha dan Bang Atom Munthe melalui masukannya membantu menjadikan penelitian ini sebagaimana mestinya.

Terakhir, keluarga dan teman yang tidak bisa saya sebutkan semua. Terima kasih sudah menjadi bagian dalam proses perkembangan saya sebagai individu.

Afifah Fathiqah

Juni 2022

DAFTAR ISI

ABSTRAK	1
<i>ABSTRACT</i>	2
KATA PENGANTAR	3
UCAPAN TERIMA KASIH	4
DAFTAR ISI	5
DAFTAR GAMBAR	7
GLOSARIUM	10
BAB I	13
PENDAHULUAN	13
1.1. Latar Belakang Masalah	13
1.2. Identifikasi Masalah	17
1.2.1. Deskripsi Masalah	17
1.2.2. Pembatasan Masalah	20
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	21
1.3.1. Tujuan Penelitian	21
1.3.2. Kegunaan Penelitian	21
1.4. Kajian Pustaka	22
1.5. Kerangka Pemikiran	25
1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	30
1.6.1. Metode Penelitian	30
1.6.2. Teknik Pengumpulan Data	30
1.7. Sistematika Pembahasan	32
BAB II	33
DUNIA DALAM TATANAN SISTEM BIPOLAR PERANG DINGIN	33
2.1. Ekspansi Pengaruh Uni Soviet dan Strategi Perang Dingin Amerika Serikat	35

2.1.1.	Penyebarluasan Ideologi Komunisme dan Strategi <i>Containment</i> Amerika Serikat	35
2.1.2.	Operasi Rahasia Amerika Serikat melalui Congress for Cultural Freedom	39
2.2.	Pengaruh Ideologi dalam Perbedaan Seni Amerika Serikat dan Uni Soviet	43
2.2.1.	Realisme Sosial	43
2.2.2.	Ekspresionisme Abstrak	49
BAB III		61
UPAYA AMERIKA SERIKAT DALAM MENJADIKAN KOTA NEW YORK SEBAGAI PUSAT SENI DUNIA		61
3.1.	Propaganda Amerika Serikat melalui Seni Ekspresionisme Abstrak	62
3.1.2.	Kegagalan Diplomasi Budaya Amerika Serikat melalui Program “ <i>Advancing American Art</i> ” (1946)	62
3.1.3.	Keterlibatan CIA dalam Propaganda Seni Ekspresionisme Abstrak melalui Congress for Cultural Freedom	67
3.2.	The Museum of Modern Art (MoMA) sebagai Agen Diplomasi dalam Propaganda Seni Ekspresionisme Abstrak	79
3.2.1.	The Museum of Modern Art (MoMA)	79
3.2.2.	Diplomasi Budaya MoMA melalui Program “ <i>The New American Painting</i> ” (1958 - 1959)	86
3.3.	Perpindahan Pusat Seni Dunia: Paris - New York	90
3.3.1.	Apa Artinya Bagi Kota New York?	90
3.3.2.	Perkembangan Ekonomi Kreatif dan Posisi Amerika Serikat dalam Pasar Seni Global	95
BAB IV		100
KESIMPULAN		100
DAFTAR PUSTAKA		104

DAFTAR GAMBAR

BAB II

Gambar 2.1. El Lissitzky – “ <i>Beat the Whites with the Red Wedge</i> ” (1919)	45
Gambar 2.2. Isaak Brodsky – “ <i>Portrait of J.V. Stalin</i> ” (1933)	46
Gambar 2.3. Vasily Yefanov – “ <i>An Unforgettable Meeting</i> ” (1936)	47
Gambar 2.4. Arkady Plastov – “ <i>Collective Farm Celebration</i> ” (1937)	48
Gambar 2.5. Hans Hofmann - “ <i>Summer 1965</i> ” (1965).....	51
Gambar 2.6. Josef Albers – “ <i>Homage to the Square: Apparition</i> ” (1959)	53
Gambar 2.7. Piet Mondrian – “ <i>Composition with Red, Yellow, and Blue</i> ” (1930)	55
Gambar 2.8. Salvador Dali – “ <i>The Persistence of Memory</i> ” (1931)	57
Gambar 2.9. Jackson Pollock – “ <i>No. 5, 1948</i> ” (1948)	59

BAB III

Gambar 3.1. Yasuo Kuniyoshi – “ <i>Circus Girl Resting</i> ” (1925)	66
Gambar 3.2. Nelson Rockefeller memeriksa sebuah lukisan untuk dipamerkan sehabis pemilihannya sebagai presiden di MoMA (1939)	74
Gambar 3.3. Bangunan pertama MoMA berlokasi di lantai 12, <i>Heckscher Building</i> , 730 5th Avenue di 57th Street	80
Gambar 3.4. Tampilan instalasi pameran <i>Cubism and Abstract Art</i> (1936)	82
Gambar 3.5. Diagram Barr (1936)	83
Gambar 3.6. The Museum of Modern Art (1939)	84
Gambar 3.7. “ <i>Guernica</i> ” (1937) dalam instalasi <i>Picasso: Forty Years of His Art</i> (1939 - 1940).....	85
Gambar 3.8. Penampilan instalasi pameran “ <i>The New American Painting</i> ” (1958 - 1959).....	88
Gambar 3.9. Barnett Newman (kiri) dan Clement Greenberg (kanan) di Cedar Tavern, New York, 1959.	94
Gambar 3.10. Grafik peningkatan GDP sektor seni dan budaya Amerika Serikat (1998 -2016).....	96

Gambar 3.11. Grafik ekspor - impor barang dan jasa dalam sektor seni dan budaya (1998 - 2016).....	97
Gambar 3.12. Pemasukan GDP per sektor tahun 2016.....	98
Gambar 3.13. Posisi Amerika Serikat sebagai pasar seni utama, yang diikuti dengan Cina dan Inggris (2017).....	99

GLOSARIUM

- AVANT-GARDE* : Sebuah term yang dipopulerkan oleh Henri de Saint- Simon. *Avant-garde* mempromosikan reformasi sosial radikal yang mendorong batas-batas norma dengan penggunaan budaya sebagai garda depan.
- CULTURAL COLD WAR* : Sebuah istilah yang dipopulerkan oleh Christopher Lasch, yang mengacu kepada propaganda Amerika Serikat dan Uni Soviet melalui produk budaya seperti, – seni, sastra, dan musik selama Perang Dingin.
- EKSPRESIONISME ABSTRAK : Gerakan dalam bidang budaya yang berfokus pada perkembangan seni modern Amerika Serikat dengan mengambil tempat di kota New York pasca Perang Dunia II.

HIGH ART : Istilah *high art* di sini mengacu kepada seni lukis.

HIGH CULTURE : Budaya menurut Nye dibedakan ke dalam *high culture* dan *popular culture*. *High culture* mencakup hal-hal seperti, literatur, seni dan edukasi yang biasanya identik dengan kaum elite. Sedangkan, *popular culture* lebih kepada hiburan yang bersifat massal. Berdasarkan pada klasifikasi yang dilakukan oleh Nye, seni lukis dikategorikan sebagai *high culture*.

SCHOOL OF PARIS : Sebuah istilah yang menjelaskan fenomena perkembangan seni modern di Paris awal abad ke-20.

SENI : Seni yang dimaksud penulis lebih mengacu kepada seni lukis karena seni, seni rupa, seni lukis, dalam batas tertentu istilahnya dipertukarkan.

NEW YORK SCHOOL

: Secara khusus, disinonimkan sebagai seniman yang tergabung dalam gerakan seni Ekspresionisme Abstrak. Secara luas, dapat diidentifikasi juga sebagai fenomena perkembangan budaya modern Amerika Serikat yang mengambil tempat di kota New York pada tahun 1950-an sampai dengan 1960-an.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan sebuah unsur yang melekat dalam kehidupan manusia, baik sebagai suatu individu maupun melampaui batas individu. Raymond Williams membagi definisi budaya ke dalam tiga kategori berbeda, (1) budaya sebagai proses pengayaan individu, ketika kita mengatakan bahwa seseorang “berbudaya,” (2) budaya sebagai “cara hidup” kelompok, ketika kita berbicara tentang budaya tertentu yang mencerminkan suatu kelompok/entitas seperti budaya Prancis, budaya dalam sebuah perusahaan, dan (3) budaya sebagai suatu kegiatan, yang ditempuh melalui medium konser, buku, film dan museum yang bisa jadi penyebarannya didorong oleh keterlibatan Kementerian Kebudayaan.¹

Setiap daerah memiliki budayanya masing-masing. Salah satunya dipengaruhi oleh letak geografis dan kondisi di setiap wilayah. Misalnya, ketika kita berbicara dalam konteks budaya Barat dan Timur dengan mengacu kepada situasi sederhana seperti, “kehidupan sehari-hari,” budaya yang dimiliki Barat tentu

¹¹ Joshua Rothman, *The Meaning of Culture*. <https://www.newyorker.com/books/joshua-rothman/meaning-culture> (accessed October, 2021).

berbeda dengan budaya yang dimiliki Timur dalam konteks yang sama. Perbedaan ini dapat dilihat melalui sapaan, menunjukkan rasa bersyukur, tata krama dasar di meja makan dan simbol (warna maupun objek). Budaya yang berbeda dari setiap daerah mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku individu di dalamnya.²

Perkembangan zaman mendorong terjadinya perubahan budaya yang semakin didukung dengan kehadiran globalisasi. Istilah globalisasi kerap disamakan dengan “Amerikanisasi” yang berhasil menuai perdebatan dunia. Banyak kritikus yang berpendapat bahwa Amerikanisasi merupakan bentuk imperialisme budaya, di mana kekhasan nasional larut menjadi konsumerisme Amerika yang tidak sehat melalui perusahaan seperti, McDonald's, Disney, dan Coca-Cola.³ Namun, untuk menyamakan globalisasi setara dengan Amerikanisasi dinilai terlalu sederhana. Pasalnya, budaya lain pun ikut mengambil bagian dalam proses globalisasi misalnya, sepak bola Eropa yang lebih populer dibandingkan sepak bola Amerika, The Beatles dan The Rolling Stones yang di kirim ke Amerika serta, Jepang yang memimpin pemroduksian animasi dan *video game* paling terkenal di seluruh dunia. Terlepas dari itu, Amerika Serikat memiliki beberapa karakteristik yang menjadikannya sebagai pusat globalisasi, khususnya ekspor hasil budaya yang mudah diterima publik dalam bentuk komersil.⁴

² Xie Qunying, “Cultural Difference between the East and the West,” *Canadian Social Science*, Vol.3, No.5 (2007): 114-116.

³ Wassim Daghbir, “Globalization as Americanization? Beyond the Conspiracy Theory,” *IOSR Journal of Applied Physics*, Volume 5, Issue 2 (2013): 19-20.

⁴ Joseph Nye, *Soft Power: The Means to Success in World Politics* (United States: PublicAffairs, 2004), 40-41.

Semasa perang, Amerika Serikat menggunakan budaya untuk membangun diplomasi dengan negara lain, maupun dalam memenangkan perang sebagai propaganda. Dominasi budaya Amerika Serikat pasca-perang dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik yang berlangsung selama Perang Dunia II sampai dengan Perang Dingin. Namun, Perang Dingin menjadi periode yang esensial untuk dikaji secara lebih mendalam dikarenakan, Perang Dingin merupakan perang ideologi yang berlangsung dengan Amerika Serikat (kapitalis - demokratis) dan Uni Soviet (totalitarian - komunisme) sebagai pemeran utama. Dalam sebuah perang pengaruh di mana penggunaan senjata dan militer bukan menjadi instrumen utama, budaya kemudian dipilih sebagai salah satu strategi dalam upaya memenangkan perang.

Dalam konteks propaganda, Amerika Serikat menggunakan budaya populer sebagai salah satu strategi pada era Perang Dingin. Budaya populer yang berkembang pada Perang Dingin didominasi oleh budaya Barat yang diekspansi seluas mungkin guna membendung meluasnya pengaruh ideologi komunis berkembang di belahan dunia. Sehingga, pada era Perang Dingin banyak dijumpai budaya yang memberikan kesan seperti “kebarat-baratan,” mulai dari cara berpakaian, selera musik, film, komersial, olahraga, sampai dengan literatur yang berkembang di masyarakat sebagai salah satu upaya Barat dalam mendoktrin publik melalui budaya yang mereka miliki sekaligus menjatuhkan pengaruh Soviet pada masa itu.

Selain propaganda, Amerika Serikat menggunakan budaya sebagai instrumen dalam berdiplomasi pada era Perang Dingin. Musik jazz digunakan sebagai kampanye propaganda global melawan Uni Soviet yang berhasil

mengeksploitasi ketegangan rasial dan kekerasan yang terjadi di Amerika Serikat melalui *Jazz Strategy*. Kepopuleran jazz di kalangan masyarakat pada tahun 1950-an, dilihat sebagai potensi baru dalam berdiplomasi oleh Amerika Serikat. Jazz sebagai “identitas baru” Amerika Serikat dinilai dapat dijadikan sebagai strategi untuk menyebarkan nilai-nilai Amerika terutama nilai “kebebasan” yang tercermin melalui improvisasi dalam musik jazz. Semua kegiatan *touring* pada era tersebut disponsori oleh pemerintah. Melalui *Jazz Strategy*, Amerika Serikat berhasil meredakan ketegangan politik yang tercipta karena masalah rasisme, dan menunjukkan solidaritasnya kepada negara-negara lain khususnya, negara-negara dunia ketiga seperti Timur Tengah. Jazz berhasil menjadi musik yang populer pada tahun 1950-an sampai dengan 1970-an yang merupakan kontribusi orisinal Amerika Serikat untuk dunia dengan ciri khas nilai kebebasannya.

Keberhasilan diplomasi budaya Amerika Serikat melalui musik jazz serta dominasi budaya Barat melalui propaganda budaya populer dalam Perang Dingin, menjadi dasar pemikiran serupa terhadap penelitian penulis yang berjudul, **“Propaganda Perang Dingin: Upaya Amerika Serikat dalam Menjadikan Kota New York sebagai Pusat Seni Dunia melalui Gerakan Seni Ekspresionisme Abstrak”** Ekspresionisme Abstrak merupakan gerakan di bidang seni yang berhasil membawa budaya Amerika Serikat memiliki pengaruh di dunia internasional, dan menempatkan kota New York sebagai pusat seni dunia. Semakin meluasnya budaya Amerika Serikat yang didorong dengan perkembangan globalisasi, menjadikan budaya Amerika semakin dikenal oleh dunia. Produk

budayanya yang kerap melenceng dari kata “seni” dan identik dengan kata “komersil,” nyatanya berhasil menjadi *trendsetter* dunia.

Dalam kaitannya pada perkembangan kajian Hubungan Internasional, penggunaan seni Ekspresionisme Abstrak dilihat sebagai bentuk implementasi kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam merespons kondisi perang ideologi melawan Uni Soviet melalui penerapan kebijakan *containment* (pembendungan) sebagai fondasi dasar dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat selama Perang Dingin.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Deskripsi Masalah

Secara mendasar, promosi budaya bukan termasuk program utama Amerika Serikat, khususnya diplomasi yang dilakukan melalui seni. Terdapat tiga komponen yang menjadi dasar pernyataan tersebut, (1) sifat jangka panjang tertentu dari karakter nasional Amerika Serikat sebagai, “*puritanical, democratic, void of a national culture, yet it influences the world through its mass entertainment.*” — puritan, demokratis, hampa dari budaya nasional, namun mempengaruhi dunia melalui hiburan massal. (2) Sifat politik yang tercermin melalui demokrasi di masyarakat yang menganggap *high art* bukan sebagai hal yang esensial untuk mendefinisikan jati diri nasional Amerika Serikat, dan (3) dominasi Hollywood dalam dunia internasional. Oleh sebab itu, Amerika Serikat melihat sedikit

kebutuhan untuk mempromosikan *high culture* mereka baik secara domestik maupun internasional.⁵

Tetapi, dalam kondisi perang, Amerika Serikat mulai menggunakan diplomasi budaya untuk mempromosikan nilai serta budayanya ke luar negeri. Pada era Perang Dunia II dan Perang Dingin, budaya digunakan untuk menangkal serangan estetis musuh. Amerika Serikat membagi diplomasi budaya ke dalam dua periode, (1) sebelum dan sesudah Perang Dunia II, dan (2) pada saat Perang Dingin.⁶ Selama kurun waktu ini, budaya memainkan peran dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat dengan dibentuknya The Division of Cultural Relations pada tahun 1938 berdasarkan keputusan dari Presiden F. D. Roosevelt.

Promosi *high culture* Amerika Serikat semakin mengalami puncaknya pada era Perang Dingin, ketika konteks “diplomasi” bergeser menjadi “propaganda” dengan cakupan yang lebih luas dalam misi memerangi komunisme. Seni lukis sebagai produk budaya menjadi bagian dari instrumen kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam memenangkan perang melalui promosi *high culture* secara internasional. Sehingga, dalam skema promosi *high culture* Amerika Serikat melalui seni, jalur pertama yang ditempuh yaitu, diplomasi – yang kemudian berkembang menjadi propaganda pada era Perang Dingin.

Perjalanan seni Amerika Serikat sampai ke dunia internasional dipengaruhi oleh sejumlah faktor pasca Perang Dunia II. Namun, propaganda Uni Soviet yang

⁵ Routledge, *Routledge Handbook of Public Diplomacy*, edited by Nancy Snow and Philip M. Taylor (New York: Routledge, 2008), 77–80.

⁶ *Ibid.*, loc.cit.

menegaskan Amerika Serikat sebagai negara materialis yang nihil budaya, menjadi faktor utama yang mendasari urgensi Amerika Serikat dalam mempromosikan *high culture* (seni) mereka ke luar negeri. Oleh sebab itu, pada tahun 1946, Amerika Serikat melalui Departemen Luar Negeri mulai mempromosikan seni mereka yang dikenal dengan program “*Advancing American Art*” dengan mengikutsertakan seniman modern seperti, Georgia O’Keeffe dan Jacob Lawrence untuk tur ke Eropa, Amerika Latin, dan Asia.

Sayangnya, program diplomasi budaya ini harus berhenti sebelum jadwal tur yang direncanakan berakhir karena, menuai kritik secara domestik. Sehingga, ketika diplomasi budaya yang dilakukan “gagal”, promosi *high culture* Amerika Serikat kemudian dilakukan secara sembunyi melalui propaganda dengan melibatkan Central Intelligence Agency (CIA) dalam operasi rahasia semasa Perang Dingin. Melalui pendanaan Congress for Cultural Freedom yang dibentuk pada tahun 1950, Ekspresionisme Abstrak menjadi senjata CIA dalam berperang melawan ekspansi pengaruh komunisme. Dalam hal ini, Ekspresionisme Abstrak menjadi bentuk ideal dari gambaran karakteristik ideologi liberalisme dengan nilai-nilai kebebasannya.

Lebih lanjut, Ekspresionisme Abstrak kemudian menjadi sebuah gerakan dalam bidang budaya yang berhasil menjadikan kota New York sebagai pusat seni dunia menggantikan posisi Paris, Prancis pasca Perang Dingin.

1.2.2. Pembatasan Masalah

Penulis membatasi masalah pada era Perang Dingin dengan mengambil peristiwa perang urat saraf sebagai linimasa kajian dalam penelitian. Pembatasan periode waktu dimulai pada tahun 1950 sampai dengan 1966 sebagai periode di mana CIA terlibat dalam operasi rahasia melalui Congress for Cultural Freedom. Pameran seni Ekspresionisme Abstrak yang identik dengan nilai-nilai kebebasan-individu Amerika Serikat, menjadi kunci utama dalam operasi CIA melalui Congress for Cultural Freedom. Kota New York di sini sebagai tempat di mana perkembangan budaya modern Amerika Serikat terjadi, khususnya seni Ekspresionisme Abstrak yang dalam promosinya melibatkan The Museum of Modern Art (MoMA) yang berlokasi di Manhattan, jantung kota New York.

1.2.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan Latar Belakang Masalah, Deskripsi Masalah dan Pembatasan Masalah yang telah dijelaskan, maka dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu, **“Apa saja upaya-upaya yang dilakukan Amerika Serikat dalam menjadikan kota New York sebagai pusat seni dunia melalui gerakan seni Ekspresionisme Abstrak?”**

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan Amerika Serikat dalam menjadikan kota New York sebagai pusat seni dunia melalui gerakan seni Ekspresionisme Abstrak pada era Perang Dingin. Dengan anomali: “Amerika Serikat bukan negara yang mengedepankan promosi budaya, maupun sebagai negara yang berbudaya. Tetapi melalui gerakan seni Ekspresionisme Abstrak, budaya Amerika Serikat berhasil memiliki pengaruh secara internasional dengan menjadikan kota New York sebagai pusat seni dunia. Sehingga, melalui penelitian secara kualitatif, peneliti ingin mengetahui upaya-upaya yang dilakukan Amerika Serikat dalam menjadikan kota New York sebagai pusat seni dunia melalui gerakan seni Ekspresionisme Abstrak.”

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bacaan maupun peneliti (Hubungan Internasional) ketika berbicara mengenai budaya, yang tidak jarang dalam praktiknya erat dengan campur tangan politik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai kontribusi penulis untuk studi ilmu Hubungan Internasional.

1.4. Kajian Pustaka

Penelitian ini akan menggunakan literatur bertemakan diplomasi budaya dan propaganda yang dilakukan Amerika Serikat melalui seni serta, peran lembaga budaya seperti, museum dalam hubungan internasional dilihat melalui konsep diplomasi publik oleh Joseph Nye. Literatur yang digunakan berjumlah lima artikel jurnal yang masing-masing memiliki indikator pembahasan yang berbeda.

Dalam artikel jurnal yang berjudul “*Arts Diplomacy: The Neglected Aspect of Cultural Diplomacy*,” John Brown, eks diplomat Amerika Serikat (1981-2003)⁷ mencoba menjelaskan mengapa pemerintah “mengabaikan” peran seni sebagai salah satu dimensi dalam praktik diplomasi budaya. Terdapat tiga komponen yang menjadi dasar dalam tulisan Brown untuk menjawab pertanyaan tersebut, (1) sifat jangka panjang tertentu dari karakter nasional Amerika Serikat yang ia deskripsikan sebagai, “*puritanical, democratic, void of a national culture, yet it influences the world through its mass entertainment.*” — puritan, demokratis, hampa dari budaya nasional, namun mempengaruhi dunia melalui hiburan massal. (2) sifat politik yang tercermin melalui demokrasi di masyarakat yang menganggap *high art* bukan sebagai hal yang esensial untuk mendefinisikan jati diri nasional Amerika Serikat seperti Eropa (Prancis) dan Asia (China), dan (3) dominasi Hollywood dalam dunia internasional. Oleh sebab itu, pemerintah Amerika Serikat melihat sedikit kebutuhan untuk mempromosikan *high culture* mereka baik secara domestik

⁷ John H. Brown. https://uscpublicdiplomacy.org/users/john_brown (accessed October, 2021).

maupun internasional. Namun, lebih lanjut Brown kemudian menjelaskan bagaimana Amerika Serikat menggunakan seni sebagai salah satu instrumen diplomasi budaya semasa perang. Brown membagi diplomasi budaya Amerika Serikat ke dalam dua periode, Perang Dunia II dan Perang Dingin. Amerika Serikat lalu memulai diplomasi budayanya sekitar tahun 1930-an pada masa pemerintahan Presiden Roosevelt. Penjelasan Brown terkait diplomasi budaya, sejalan dengan artikel jurnal yang dikeluarkan oleh Milton C. Cummings, Jr., akademisi Amerika Serikat yang merangkum kegiatan diplomasi budaya Amerika Serikat selama kurang lebih 70 tahun dengan judul "*Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey*". Dalam artikelnya, Cummings menjelaskan bahwa peran signifikan Amerika Serikat dalam diplomasi budaya paling sering terlihat sebagai respons faktor eksternal yang dihadapi. Seperti, peran Nazi sebagai pemicu Amerika Serikat pertama kali menginisiasi diplomasi budaya sekitar tahun 1930-an yang disusul dengan keterlibatan dalam Perang Dunia II dan Perang Dingin melawan Uni Soviet. Argumen ini didukung dengan artikel yang diterbitkan melalui situs resmi pemerintah Amerika Serikat dengan judul, "*Cultural Diplomacy: The Linchpin of Public Diplomacy.*" yang menyebutkan ketika dalam kondisi perang, Amerika Serikat mengeluarkan semua perlengkapan dalam tas diplomatiknya, termasuk promosi budaya. Tetapi, ketika suasana kembali damai, budaya mengalami sedikit perubahan karena kurangnya tradisi publik untuk mendukung seni yang semakin diperkuat dengan berkurangnya dukungan pemerintah dalam program budaya ketika Perang Dingin usai.

Promosi *high culture* Amerika Serikat mengalami puncaknya dengan berkembangnya Ekspresionisme Abstrak sebagai senjata dalam Perang Dingin. Eva Cockcroft melalui tulisannya yang berjudul, “*Abstract Expressionism, Weapon of the Cold War*” menjelaskan bagaimana Ekspresionisme Abstrak menjadi “wajah” dari seni modern Amerika Serikat melalui program internasional yang diinisiasi oleh MoMa (The Museum of Modern Art), sebuah museum yang didirikan oleh keluarga Rockefeller. Semasa Perang Dingin, MoMa memegang peranan penting dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat, dengan posisi Nelson Rockefeller sebagai koordinator di Office of Inter-American Affairs (1940) dan nantinya menjadi Asisten Sekretaris Negara dalam hubungan Amerika Latin pada masa kepemimpinan Presiden Roosevelt. Ekspresionisme Abstrak menjadi bentuk ideal dari propaganda Amerika Serikat dalam *Cultural Cold War* karena, karakternya yang kontras dengan Realisme Sosial yang diusung oleh Uni Soviet.

Untuk melihat keterkaitan museum dan hubungan internasional, penulis menggunakan artikel jurnal oleh Leanne Hoogwaerts (spesialis dalam *cultural policy*) yang dipublikasikan dalam jurnal *Museum & Society*, University of Leicester berjudul “*Museums, exchanges, and their contribution to Joseph Nye’s concept of ‘soft power.’*” Dalam tulisannya, Hoogwaerts mengkaitkan peran museum sebagai lembaga yang melakukan diplomasi dilihat melalui tiga dimensi diplomasi publik oleh Nye (komunikasi harian, komunikasi strategis, dan pengembangan hubungan jangka panjang). Berdasarkan konsep diplomasi publik Nye, museum memegang peran sebagai komunikasi strategis dan pengembangan hubungan jangka panjang. Sebagai lembaga budaya, museum dapat membangun

peran komunikasi strategis karena, museum memiliki kapasitas untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya ke seluruh dunia. Sedangkan, melihat dari segi pengembangan hubungan jangka panjang, museum memiliki keterkaitan erat dengan ini. Hubungan yang tercipta melalui lembaga budaya dan individu yang dikembangkan melalui pertukaran budaya, memungkinkan publik untuk terlibat lebih dekat dengan budaya suatu bangsa. Dalam konteks tersebut, museum memegang peran melalui pameran yang diselenggarakan misalnya, pameran yang berfokus pada adat dan tradisi tertentu, atau melalui fasilitasi pinjaman antar museum. Selain itu, museum juga dapat berperan sebagai ekspresi identitas nasional yang terlihat melalui kehadiran museum nasional melalui penyatuan benda-benda budaya yang signifikan.

Perbedaan literatur dengan topik pembahasan terletak pada fokus penulis dalam melihat promosi seni yang dilakukan Amerika Serikat melalui diplomasi budaya dan propaganda semasa Perang Dingin. Terdapat pula variabel lembaga budaya untuk menunjukkan peran museum dalam relasinya pada hubungan internasional.

1.5. Kerangka Pemikiran

Struktur landasan pemikiran yang digunakan penulis untuk menganalisis upaya-upaya yang dilakukan Amerika Serikat dalam menjadikan kota New York sebagai pusat seni dunia melalui gerakan seni Ekspresionisme Abstrak yaitu, – pertama, menggunakan konsep sistem politik internasional oleh Kenneth Waltz untuk melihat struktur sistem internasional selama Perang Dingin.

Dalam penelitian ini, mengetahui kondisi struktur sistem politik internasional menjadi penting untuk memahami kecenderungan negara dalam menggunakan budaya sebagai instrumen kebijakan luar negeri.

Pasca Perang Dunia II, sistem politik internasional mengalami perubahan, dari multipolar pada Perang Dunia ke-II menjadi bipolar pada era Perang Dingin. Untuk melihat perbedaan kedua sistem, Waltz membedakan peristiwa ini berdasarkan perilaku yang dibutuhkan pihak-pihak dalam sistem swadaya (*self-help systems*) melalui pengimbangan (*balancing*).⁸ Dalam sistem politik internasional yang bipolar, negara cenderung melakukan *balancing – balance of power* dikarenakan, interdependensi militer menurun. Berbeda dengan kondisi multipolar di mana kekuatan besar bergantung pada satu sama lain untuk dukungan politik dan militer dalam krisis dan perang. Di dunia bipolar, negara melakukan penyeimbangan kekuatan untuk memastikan tidak terciptanya satu kekuatan mutlak. Persaingan tidak hanya berpusat pada persiapan militer, melainkan lebih komprehensif dan meluas ke dalam segmen lain. Sehingga, secara singkat, *balance of power* melihat negara menyeimbangkan kekuatan satu sama lain dengan cara “internal” bukan “eksternal” dengan mengandalkan kekuatan sendiri ketimbang kekuatan sekutu.⁹

Pada era Perang Dingin, budaya dijadikan sebagai salah satu instrumen kebijakan luar negeri oleh negara dalam merespons situasi yang berlangsung.

⁸ Kenneth N. Waltz, *Theory of International Politics* (Philippines: Addison-Wesley Publishing Company, 1979), 163.

⁹ *Ibid*, 168-172.

Penggunaan budaya sebagai kebijakan luar negeri dapat dilihat melalui relevansinya pada penggunaan konsep *balance of power* oleh negara untuk memastikan tidak terciptanya satu kekuatan mutlak dalam sistem internasional. Sedangkan, untuk melihat pengimplementasian budaya sebagai instrumen kebijakan luar negeri, Frédéric Morin dan Jonathan Paquin mengelompokkan instrumen kebijakan luar negeri ke dalam tiga kategori mulai dari diplomasi hingga kekuatan militer (*soft power - hard power*) yang mencakup, (1) sosialisasi, (2) paksaan, dan (3) intervensi.¹⁰ Mengacu kepada pengelompokan instrumen kebijakan luar negeri oleh Frédéric Morin dan Jonathan Paquin, salah satu strategi dalam sosialisasi yang digunakan untuk menargetkan kelompok dengan skala besar utamanya dalam konteks “budaya” yaitu melalui, diplomasi publik — “*conquer the hearts and minds.*”

Untuk mencapai diplomasi publik yang efektif, Joseph Nye membagi diplomasi publik ke dalam tiga dimensi, (1) komunikasi harian, – yang melibatkan penjelasan keputusan dalam konteks domestik dan kebijakan luar negeri, (2) komunikasi strategis, – tema khusus yang berfokus pada inisiatif kebijakan tertentu, dan (3) pengembangan hubungan jangka panjang, yang dilakukan melalui program seperti beasiswa, pertukaran, pelatihan, seminar, dan konferensi.¹¹ Lebih lanjut, Nicholas J. Cull mengklasifikasikan diplomasi publik ke dalam enam komponen

¹⁰ Jean Frédéric Morin and Jonathan Paquin, *Foreign Policy Analysis: A Toolbox* (QC, Canada: Université Laval, 2018), 32.

¹¹ Joseph Nye, *Soft Power: The Means to Success in World Politics* (United States: PublicAffairs, 2004), 107-109.

yaitu, – (1) *listening*, (2) *advocacy*, (3) *cultural diplomacy*, (4) *exchange diplomacy*, (5) *international broadcasting*, dan (6) *psychological warfare* (PW).

Diplomasi budaya merupakan kunci utama dalam diplomasi publik karena, melalui budayalah gagasan suatu negara tentang dirinya paling baik direpresentasikan.¹² Gagasan tersebut dapat direpresentasikan melalui pertukaran ide, informasi, seni, dan dimensi budaya lainnya kepada masyarakat secara teratur untuk menumbuhkan rasa saling pengertian.¹³ Namun dalam praktiknya, tidak jarang diplomasi budaya dilakukan secara sepihak oleh suatu negara terhadap negara lain. Misalnya seperti, ketika negara ingin mempromosikan bahasa nasionalnya, menjelaskan kebijakan dan sudut pandangnya, maupun “menceritakan kisahnya” ke seluruh dunia.¹⁴

Dalam konteks yang lebih luas, diplomasi publik dapat berkembang menjadi propaganda. Paul M. A. Linebarger dalam bukunya yang berjudul “*Psychological Warfare*,” mendefinisikan propaganda dalam pengertian yang lebih luas sebagai, rencana penggunaan segala bentuk komunikasi yang dirancang untuk mempengaruhi pikiran, emosi, dan tindakan kelompok tertentu untuk tujuan tertentu. Sehingga, dalam praktiknya *psychological warfare* (perang urat saraf) memiliki keterkaitan erat dengan term psikologi sebagai keilmuan. Pertama, seorang psikolog dapat menarik perhatian pada elemen-elemen pemikiran manusia

¹² *Ibid.*, 107-109.

¹³ U.S. Department of State, *Cultural Diplomacy: The Linchpin of Public Diplomacy*. <https://2009-2017.state.gov/pdcommission/reports/54256.htm> (accessed October, 2021).

¹⁴ Milton C. Cummings, Jr., “*Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey*” (Washington, DC: Center for Arts and Culture, 2003): 1.

yang biasanya tidak terlihat. Kedua, psikolog dapat mengatur teknik untuk mengetahui bagaimana perasaan musuh sebenarnya melalui penggunaan prosedur statistik dan kuesioner. Ketiga, psikolog dapat membantu operator propaganda bagaimana bersikap objektif, sistematis, dan dingin karena, seorang propagandis harus menjauhkan emosi pribadinya dalam beroperasi. Terakhir, psikolog dapat membantu merencanakan penggunaan penuh semua sumber daya psikologis (media, radio, selebaran, dll.) dan mengkoordinasikan waktu propaganda dengan mempertimbangkan situasi militer, ekonomi serta politik. Dalam kondisi perang, perbedaan ideologi merupakan salah satu yang digarisbawahi dalam perang urat saraf karena, menyangkut sistem keyakinan dan pertanyaan mendasar kehidupan dan urusan manusia.

Propaganda dapat dikelompokkan ke dalam empat komponen; (1) *white propaganda* – propaganda yang penyampaian serta sumbernya jelas dan jujur, (2) *black propaganda* – propaganda yang penyampaiannya dilakukan secara tidak jujur dan menuduh sumber lain, (3) *grey propaganda* – propaganda yang sumber dan tujuannya kurang jelas, sehingga menimbulkan keraguan, dan (4) *ratio propaganda* – propaganda dengan tujuan rasional. Dalam menganalisis fenomena propaganda, Linebarger menerapkan abreviasi pada lima unsur pengoperasian propaganda: (1) *source (including media)* – sumber (termasuk media), (2) *time* – waktu, (3) *audience* – audiens, (4) *subject* – subjek, dan (5) *mission* – misi, yang lebih dikenal dengan *The Stasm Formula*.

1.6. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1. Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian dalam menganalisis upaya-upaya yang dilakukan Amerika Serikat dalam menjadikan kota New York sebagai pusat seni dunia melalui propaganda seni Ekspresionisme Abstrak dengan melibatkan CIA dan The Museum of Modern Art (MoMA) sebagai lembaga budaya untuk melakukan diplomasi. Dalam prosesnya, metode kualitatif lebih mengarah kepada makna (*meanings*) dan pemahaman (*understanding*) dari pada data kuantifikasi. Metode kualitatif melibatkan penilaian kualitas, karakteristik, serta hubungan yang tidak dikuantifikasi dan bersifat naratif.¹⁵

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh berdasarkan penggunaan metode kualitatif. Oleh sebab itu, penulis memperoleh data berdasarkan pada metode studi kasus (*case study*). Metode studi kasus, merupakan metode yang meneliti aspek dari peristiwa sejarah sebagai unit analisis. Dalam proses penelitian, metode studi kasus menekankan pada kausalitas penjelasan historis dan teori. Metode studi kasus dapat menghasilkan penelitian yang bersifat eksplanatif, maupun menekankan pada

¹⁵ Laura Roselle, Sharon Spray, and Joel T. Shelton, “*Research and Writing in International Relations, Third Edition*” (New York: Routledge, 2020), 74-75.

keterbaruan melalui pengembangan dari teori yang digunakan. Terdapat tiga metode yang digunakan dalam menganalisis kasus, (1) penelusuran proses, – menekankan pada analisis *intervening variables*, (2) pengujian kesesuaian, – berfokus pada *independent* dan *dependent variables*, dan (3) analisis kontrafaktual, – implikasi yang bergerak dari kontrafaktual menjadi fakta yang dapat diuji kebenarannya.¹⁶ Pada penelitian ini, penulis mengambil peristiwa perang urat saraf yang terjadi selama Perang Dingin sebagai unit analisis. Propaganda Uni Soviet yang menegaskan Amerika Serikat sebagai negara materialis yang nihil budaya, menjadi faktor utama Amerika Serikat mempromosikan seninya ke luar negeri. Upaya Amerika Serikat dalam mempromosikan seninya melalui propaganda seni Ekspresionisme Abstrak melawan Uni Soviet semasa Perang Dingin, dapat diidentifikasi sebagai *variable independent* sedangkan, pengaruhnya dalam menjadikan kota New York sebagai pusat seni dunia menjadi *variable dependent* dalam penelitian. Berdasarkan pada metode yang digunakan, penulis memperoleh data yang bersumber dari sumber sekunder, – buku dan artikel jurnal, serta penelitian berbasis internet untuk membantu penulis mencapai hasil yang komprehensif.

¹⁶ The University of Michigan Press, *MODELS, NUMBERS, AND CASES: Methods for Studying International Relations*, edited by Detlef F. Sprinz and Yael Wolinsky-Nahmias (Ann Arbor: The University of Michigan Press, 2004), 19-26.

1.7. Sistematika Pembahasan

Bab I - Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah (deskripsi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah), tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan sistematika pembahasan.

Bab II - Dunia dalam Tatanan Sistem Bipolar Perang Dingin, berisi tentang penjelasan singkat strategi yang dilakukan Amerika Serikat semasa Perang Dingin melalui *containment* (pembendungan) sebagai fondasi dasar kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam memerangi pengaruh komunisme. Dilanjutkan dengan penjelasan mengenai bagaimana perbedaan ideologi mempengaruhi karakteristik seni yang berkembang di masing-masing negara dalam *Cultural Cold War*.

Bab III - Upaya Amerika Serikat dalam Menjadikan Kota New York sebagai Pusat Seni Dunia, berisi tentang bagaimana Amerika Serikat menggunakan seni Ekspresionisme Abstrak sebagai senjata dalam *Cultural Cold War* sebagai propaganda para era Perang Dingin dengan melibatkan The Museum of Modern Art (MoMA) sebagai lembaga budaya untuk melakukan diplomasi. Terakhir, bagaimana propaganda seni Ekspresionisme Abstrak berhasil menjadikan kota New York sebagai pusat seni dunia menggantikan posisi Paris, Prancis yang secara tidak langsung berkontribusi pada perkembangan budaya kontemporer dan ekonomi kreatif Amerika Serikat.

Bab IV - Kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian.